



Integrasi Pembelajaran Berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam Meningkatkan Literasi dan Kesadaran Investasi Berkelanjutan pada Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia

Ratu Dintha Insyani Zukhruf FS^{1*}, Heraeni Tanuatmodjo², Yusuf Murtadlo³, Annisa Aghniarahma Junia⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: ratudinthaizfs@upi.edu

ABSTRACT

The low level of Environmental, Social, and Governance (ESG)-based investment literacy among Indonesian university students has become a significant challenge amid the rapid growth of the global sustainable finance market. This study aims to examine the effectiveness of integrating ESG principles into higher education learning in improving students' sustainable investment literacy and awareness. The novelty of this study lies in its comprehensive assessment of ESG integration using Structural Equation Modeling (SEM), where the three ESG dimensions are simultaneously analyzed as predictors of students' sustainable investment literacy and awareness. This research employed a quantitative descriptive-verification approach. Data were collected through a structured questionnaire consisting of 38 Likert-scale (five-point) items that had met validity and reliability requirements, involving students from Universitas Pendidikan Indonesia as respondents. The findings reveal that ESG education effectively shapes students' attitudes and values, while practical investment experience strengthens their cognitive and affective competencies. These results highlight the importance of combining formal education with practical experience to enhance sustainable investment literacy and awareness. In conclusion, integrating ESG into higher education learning positively contributes to improving

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 January 2026

First Revised 10 March 2026

Accepted 06 April 2026

First Available online 31 May 2026

Publication Date 31 May 2026

Keyword: ESG; Investasi Berkelanjutan; Literasi Keuangan; Kesadaran Investasi; Mahasiswa; Keuangan Berkelanjutan

students' sustainable investment literacy and awareness. Therefore, a more practice-oriented ESG curriculum is needed to prepare future generations of responsible investors.

Latar Belakang: Rendahnya literasi investasi berbasis ESG di kalangan mahasiswa Indonesia menjadi tantangan serius di tengah pesatnya pertumbuhan pasar keuangan berkelanjutan global.

Masalah: Minimnya integrasi prinsip ESG dalam kurikulum pendidikan tinggi menyebabkan kesenjangan antara pertumbuhan pasar investasi berkelanjutan dengan tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa sebagai calon investor masa depan.

Kebaruan: Penelitian ini mengukur efektivitas integrasi ESG dalam pembelajaran secara komprehensif menggunakan SEM, mencakup tiga dimensi ESG sebagai prediktor simultan terhadap literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa.

Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif-verifikatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terstruktur 38 item (Skala Likert 5 poin) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Temuan: Program pendidikan ESG efektif membentuk sikap dan nilai mahasiswa, sementara pengalaman investasi riil memperkuat kompetensi kognitif dan afektif, menegaskan pentingnya kombinasi paparan formal dan pengalaman praktis dalam pendidikan investasi berkelanjutan.

Kesimpulan: Integrasi ESG dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa. Diperlukan penguatan kurikulum ESG yang lebih aplikatif untuk mempersiapkan generasi investor yang bertanggung jawab.

1. PENDAHULUAN

Investasi berbasis ESG (Environmental, Social, Governance) merupakan pendekatan yang mempertimbangkan tiga faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi: aspek lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam satu dekade terakhir, investasi berkelanjutan mengalami pertumbuhan eksponensial secara global. Laporan PwC (2022) memproyeksikan aset investasi berbasis ESG global akan melonjak 84% hingga mencapai US\$33,9 triliun pada tahun 2026, setara dengan 21,5% dari total aset kelolaan institusional dunia. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan signifikan pada reksa dana berbasis ESG, dengan nilai aset kelolaan tumbuh rata-rata 40% per tahun dalam tiga tahun terakhir (OJK, 2024). Fenomena ini menandai pergeseran paradigma investasi dari pendekatan shareholder value yang eksklusif mengejar imbal hasil finansial, menuju pendekatan stakeholder value yang lebih inklusif (Freeman, 1984; Porter & Kramer, 2011).

Paradoks terjadi ketika pertumbuhan pasar investasi ESG yang pesat tidak diimbangi dengan tingkat pemahaman yang memadai di tingkat individu, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai calon investor masa depan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 65,43%, sementara pemahaman tentang investasi berbasis ESG diperkirakan jauh lebih rendah karena merupakan konstruk yang lebih kompleks. Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat studi longitudinal Friede, Busch, dan Bassen (2015) yang menganalisis lebih dari 2.000 studi empiris menemukan bahwa 90% penelitian menunjukkan hubungan non-negatif antara kinerja ESG perusahaan dengan kinerja finansialnya. Artinya, rendahnya literasi ESG bukan sekadar masalah edukasi, tetapi berpotensi menghambat alokasi modal yang optimal menuju sektor-sektor produktif dan berkelanjutan.

Fenomena rendahnya literasi ESG diperparah oleh minimnya integrasi konsep ESG dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar program studi bisnis dan keuangan masih berfokus pada analisis fundamental dan teknikal konvensional tanpa mengintegrasikan dimensi keberlanjutan. Padahal, penelitian Amel-Zadeh dan Serafeim (2018) berdasarkan survei global terhadap investor institusional menemukan bahwa informasi ESG semakin dianggap material dalam keputusan investasi, dengan 82% responden menyatakan menggunakan laporan keberlanjutan dalam analisis investasi mereka. Kesenjangan ini menciptakan research gap yang signifikan: bagaimana integrasi ESG dalam program pembelajaran perguruan tinggi dapat secara efektif meningkatkan literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa?

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan preferensi investasi berkelanjutan. Gutsche dan Ziegler (2019) menggunakan stated choice experiments pada 3.000 investor Jerman dan menemukan bahwa investor dengan literasi keuangan lebih tinggi lebih bersedia membayar premium untuk produk investasi berkelanjutan. Riedl dan Smeets (2017) dalam studi berbasis data administrasi broker menemukan bahwa investor yang memegang reksa dana socially responsible investment (SRI) memiliki prosocial preferences yang lebih kuat, terlepas dari ekspektasi return finansial. Di Indonesia, studi Alhazami dan Rahmawati (2025) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan prediktor dominan keputusan investasi ESG di kalangan mahasiswa, sementara Sohilauw (2024) mengidentifikasi persepsi manfaat ESG sebagai variabel mediasi antara literasi investasi dan minat investasi berkelanjutan.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan keunggulan dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat integrasi prinsip ESG dalam pembelajaran serta kondisi literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa UPI; (2) menguji efektivitas integrasi ESG dalam pembelajaran terhadap peningkatan literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan; dan (3) mengidentifikasi dimensi ESG yang memerlukan penguatan khusus dalam desain kurikulum. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan model kurikulum pendidikan keuangan berkelanjutan yang dapat direplikasi secara nasional, sekaligus mendukung pencapaian SDGs terutama tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas), ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), ke-12 (Konsumsi Bertanggung Jawab), dan ke-13 (Aksi Iklim).

Investasi Berbasis ESG

Investasi berbasis ESG merujuk pada pendekatan investasi yang secara sistematis mempertimbangkan faktor lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola perusahaan (governance) dalam proses analisis dan pengambilan keputusan investasi, di samping faktor finansial konvensional. Terminologi ESG pertama kali dipopulerkan dalam laporan *Who Cares Wins* (2004) yang diprakarsai oleh PBB bersama lembaga keuangan global, dan sejak saat itu menjadi kerangka acuan utama dalam wacana investasi berkelanjutan (Eccles & Strohle, 2018). Menurut Schoenmaker dan Schramade (2019), ESG kini tidak lagi berfungsi sebagai sekadar instrumen moral atau alat manajemen reputasi, melainkan telah menjadi faktor material yang secara nyata menentukan profil risiko-imbalance hasil sebuah aset investasi.

Dari perspektif teori keuangan, argumen untuk mengintegrasikan faktor ESG dalam analisis investasi berakar pada dua premis utama. Pertama, perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki eksposur risiko sistemik yang lebih rendah — baik risiko regulasi, risiko reputasi, maupun risiko operasional jangka panjang (Clark, Feiner & Viehs, 2015). Kedua, faktor ESG memberikan informasi tambahan yang relevan tentang kualitas manajemen dan prospek pertumbuhan jangka panjang yang tidak sepenuhnya tercermin dalam laporan keuangan konvensional (Gillan, Koch & Starks, 2021). Meta-analisis komprehensif oleh Friede et al. (2015) yang mengkaji 2.200 studi empiris menemukan bahwa sekitar 63% dari studi tersebut melaporkan hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja finansial perusahaan, mengkonfirmasi validitas argumen *business case for ESG*.

Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip ESG mendapat dukungan regulatoris melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025) yang diterbitkan oleh OJK. Regulasi ini mewajibkan perusahaan publik untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan dan strategi bisnis mereka. Penelitian empiris di pasar modal Indonesia menunjukkan hasil yang sejalan dengan literatur global: Sugiarto, Puspani, dan Fathia (2023) menemukan bahwa dimensi sosial ESG berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham di Bursa Efek Indonesia, sementara Sari et al. (2023) membuktikan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Meskipun demikian, Wahyuni dan Syamsuddin (2023) mengingatkan bahwa implementasi ESG di Indonesia masih memerlukan pendalaman epistemologis agar tidak sekadar bersifat normatif dan simbolik.

Literasi Keuangan Berkelanjutan

Literasi keuangan secara tradisional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam perkembangannya, konsep ini berkembang menjadi literasi keuangan berkelanjutan (*sustainable financial literacy*) — yaitu kemampuan memahami dan mengintegrasikan pertimbangan sosial, lingkungan, dan tata kelola dalam setiap keputusan keuangan, termasuk investasi (Schoenmaker & Schramade, 2019). Perluasan definisi ini mencerminkan perubahan paradigma dari investor *homo economicus* yang semata mengejar maksimalisasi imbal hasil, menuju investor yang mempertimbangkan dampak multidimensional dari keputusan finansialnya.

Komponen literasi keuangan berkelanjutan mencakup tiga dimensi yang saling terkait: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) terhadap isu-isu keberlanjutan dalam konteks keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi finansial yang baik merupakan prasyarat untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Lebih spesifik dalam konteks ESG, Amel-Zadeh dan Serafeim (2018) menemukan bahwa investor yang memiliki literasi ESG lebih tinggi mampu mengidentifikasi dan mengkuantifikasi risiko ESG dengan lebih akurat, sehingga menghasilkan keputusan alokasi portofolio yang lebih optimal dari perspektif *risk-adjusted return*. Studi Gutsche dan Ziegler (2019) juga mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan berkelanjutan merupakan prediktor terkuat dari *willingness to pay* untuk produk investasi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, survei SNLIK OJK 2024 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 65,43%, namun pemahaman spesifik tentang investasi berbasis ESG diperkirakan masih jauh di bawah angka tersebut mengingat kompleksitas konsepnya. Aisa, Nuzul Ainy, dan Syahira (2023) dalam penelitian pada mahasiswa di Yogyakarta menemukan bahwa literasi keuangan dan pengetahuan tentang *Sustainable and Responsible Investment (SRI)* berpengaruh positif terhadap minat investasi pada produk berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan studi Bintang dan Setiadi (2024) yang membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki peran mediasi dalam meningkatkan minat mahasiswa terhadap *green finance*. Kondisi ini menegaskan urgensi peningkatan literasi keuangan berkelanjutan melalui intervensi pendidikan yang terstruktur di level perguruan tinggi.

Kesadaran Investasi Berkelanjutan

Kesadaran investasi berkelanjutan (*sustainable investment awareness*) merujuk pada tingkat pemahaman, sikap, dan niat individu untuk mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasinya (OECD, 2023). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)* Ajzen (1991), kesadaran merepresentasikan komponen *attitude toward the behavior* yang merupakan determinan penting dari intensi berperilaku. Semakin kuat kesadaran individu terhadap manfaat dan urgensi investasi berkelanjutan, semakin besar kemungkinan ia untuk benar-benar mengadopsi perilaku investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Riedl dan Smeets (2017) dalam studi berbasis data broker yang komprehensif menemukan bahwa *prosocial preferences* dan *social consciousness* merupakan prediktor lebih kuat dari adopsi SRI dibandingkan ekspektasi imbal hasil finansial semata. Temuan ini mendukung proposisi bahwa investasi berkelanjutan sebagian besar didorong oleh motivasi intrinsik dan

nilai-nilai personal, bukan semata-mata kalkulasi finansial. Nilsson (2008) menambahkan bahwa investor dengan environmental concern yang tinggi menunjukkan persistensi yang lebih kuat dalam mempertahankan portofolio berkelanjutan bahkan saat menghadapi underperformance jangka pendek. Dalam konteks generasi muda, Utami (2025) menemukan bahwa minat green investment di kalangan Generasi Z meningkat signifikan seiring dengan peningkatan literasi keuangan, mengkonfirmasi keterkaitan erat antara dua konstruk ini.

Dari perspektif Value-Belief-Norm Theory (VBN) Stern (2000), kesadaran investasi berkelanjutan dibentuk melalui rantai kausal: nilai biosferik dan altruistik → pandangan dunia ekologis → kesadaran konsekuensi → norma personal → perilaku pro-lingkungan. Program pendidikan yang berhasil mengaktivasi rantai nilai-keyakinan-norma ini akan menghasilkan kesadaran yang lebih dalam dan bertahan lama dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Studi Hofmann et al. (2008) mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai personal dan norma moral merupakan prediktor terkuat perilaku pro-lingkungan, termasuk pilihan konsumsi dan investasi yang berkelanjutan. Implikasinya, program pendidikan ESG yang efektif harus dirancang untuk menyentuh dimensi afektif dan konatif mahasiswa, tidak sekadar kognitif.

Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Penelitian ini dibangun di atas integrasi tiga teori utama. Pertama, Teori Pembelajaran Eksperiensial Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua, Theory of Planned Behavior Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa niat berperilaku — dalam hal ini niat untuk berinvestasi secara berkelanjutan — dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga, Model Kemungkinan Elaborasi Petty dan Cacioppo (1986) yang menyatakan bahwa perubahan sikap melalui rute sentral (pemrosesan argumen secara mendalam) akan lebih kuat dan bertahan lama. Berdasarkan kerangka ini, dirumuskan hipotesis: integrasi ESG dalam program pembelajaran secara positif dan signifikan mempengaruhi peningkatan literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis tentang tingkat integrasi ESG dalam pembelajaran serta profil literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan mahasiswa. Pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh integrasi ESG terhadap kedua variabel dependen tersebut. Kombinasi kedua pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Creswell dan Creswell (2018) untuk penelitian sosial yang bertujuan mendeskripsikan fenomena sekaligus menguji hubungan antar variabel secara statistik.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia dari berbagai program studi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif semester 4–8 yang telah menempuh minimal satu mata kuliah terkait keuangan atau bisnis. Penentuan ukuran sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2019) untuk analisis SEM, yaitu minimal 10 responden per indikator, sehingga dengan 38 indikator diperlukan minimal 380 responden.

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner terstruktur dengan 38 item pernyataan menggunakan Skala Likert lima poin (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju). Variabel penelitian terdiri dari: (1) Integrasi ESG (X) dengan tiga dimensi — Environmental (X1, 6 item), Social (X2, 6 item), dan Governance (X3, 6 item); (2) Literasi Investasi Berkelanjutan (Z1, 5 item); dan (3) Kesadaran Investasi Berkelanjutan (Z2, 6 item). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment ($r\text{-tabel} = 0,374$; $N=30$; $\alpha=5\%$) dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai batas minimum 0,70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Seluruh 38 item dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > 0,374$) dengan Cronbach's Alpha keseluruhan sebesar 0,935, mengkonfirmasi instrumen yang sangat reliabel.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi setiap variabel menggunakan rentang: 1,00–1,80 (Sangat Rendah), 1,81–2,60 (Rendah), 2,61–3,40 (Sedang), 3,41–4,20 (Tinggi), 4,21–5,00 (Sangat Tinggi). Tahap kedua adalah analisis verifikatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan evaluasi model pengukuran (outer model) mencakup uji reliabilitas komposit, validitas konvergen (factor loadings dan R^2), serta evaluasi model struktural (inner model) mencakup uji kesesuaian model (goodness of fit) dengan berbagai indeks: χ^2/df , RMSEA, SRMR, CFI, TLI, GFI, dan NFI (Hair et al., 2019; Hu & Bentler, 1999).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik Responden

Analisis demografis menunjukkan pola yang menarik pada dua dimensi utama: jenis kelamin dan pengalaman investasi. Tabel 1 menyajikan perbandingan skor rata-rata antar kelompok tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pengalaman Investasi

Variabel	Berdasarkan Jenis Kelamin			Berdasarkan Pengalaman Investasi		
	Laki-laki	Perempuan	Selisih	Sudah Investasi	Belum Investasi	Selisih
Integrasi ESG	3,38	3,42	+0,04	3,52	3,35	+0,17
Environmental	3,54	3,60	+0,06	3,64	3,53	+0,11
Social	3,47	3,53	+0,06	3,58	3,46	+0,12
Governance	3,40	3,38	-0,02	3,46	3,35	+0,11
Literasi	3,62	3,66	+0,04	3,78	3,57	+0,21
Kesadaran	3,67	3,71	+0,04	3,82	3,63	+0,19

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan jenis kelamin, perbedaan skor antar kelompok relatif kecil, namun mahasiswa perempuan cenderung mengungguli pada dimensi Environmental (+0,06) dan Social (+0,06), konsisten dengan temuan Nilsson (2008) bahwa perempuan umumnya lebih sensitif terhadap isu lingkungan dan sosial. Menariknya, mahasiswa laki-laki sedikit mengungguli pada dimensi Governance (-0,02), yang dapat mencerminkan kecenderungan laki-laki terhadap aspek teknis dan struktural tata kelola perusahaan. Pola ini sejalan dengan studi Gifford dan Nilsson (2014) yang mengidentifikasi gender sebagai faktor pemoderasi dalam kepedulian lingkungan.

Perbedaan yang lebih substansial ditemukan berdasarkan pengalaman investasi. Mahasiswa dengan pengalaman investasi secara konsisten mengungguli kelompok tanpa

pengalaman pada seluruh variabel, dengan selisih tertinggi pada Literasi (+0,21) dan Kesadaran Investasi Berkelanjutan (+0,19). Temuan ini memberikan bukti empiris kuat untuk Teori Pembelajaran Eksperiensial Kolb (1984): pengalaman nyata memberikan keuntungan kognitif dan afektif yang melampaui pembelajaran teoritis semata. Mahasiswa yang telah terlibat dalam aktivitas investasi riil mampu mengkontekstualisasikan konsep ESG secara lebih bermakna dan menginternalisasinya dengan lebih efektif.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian. Secara keseluruhan, hasil analisis mengungkapkan pola yang informatif mengenai profil literasi dan kesadaran ESG mahasiswa UPI.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel / Dimensi	Rata-rata	Std. Dev	Kategori	Keterangan Singkat
Integrasi ESG (X)	3,40	0,90	Sedang	Mendekati batas atas kategori tinggi
Environmental (X1)	3,57	0,84	Tinggi	Seluruh 6 indikator berkategori tinggi
Social (X2)	3,50	0,88	Tinggi	Kepedulian sosial & tanggung jawab kuat
Governance (X3)	3,39	0,91	Sedang	Terendah; perlu penguatan metodologis
Literasi Investasi Berkelanjutan (Z1)	3,64	0,81	Tinggi	Evaluasi perspektif ESG tertinggi (3,68)
Kesadaran Investasi Berkelanjutan (Z2)	3,69	0,78	Tinggi	Pertimbangan dampak lingk./sosial tertinggi (3,72)

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Variabel Integrasi ESG ($M=3,40$) berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip ESG belum terintegrasi secara optimal dalam ekosistem pembelajaran mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan kondisi nasional di mana sebagian besar program studi bisnis dan keuangan di perguruan tinggi Indonesia belum menjadikan ESG sebagai komponen kurikulum yang terstruktur. Dimensi Environmental menunjukkan skor tertinggi ($M=3,57$), mencerminkan bahwa isu-isu lingkungan — perubahan iklim, penghematan energi, pengurangan plastik — telah menjadi wacana yang familiar di kalangan generasi muda seiring meningkatnya intensitas kampanye lingkungan global. Temuan ini didukung oleh Zsoka et al. (2013) yang menemukan bahwa pendidikan lingkungan secara signifikan meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu ekologis.

Dimensi Governance ($M=3,39$) menunjukkan skor terendah di antara ketiga dimensi ESG. Dari enam indikator, hanya dua yang mencapai kategori tinggi (anti korupsi: $M=3,42$; manajemen risiko: $M=3,41$), sementara empat indikator lainnya berada di kategori sedang. Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui Construal Level Theory (Trope & Liberman, 2010): konsep tata kelola perusahaan bersifat lebih abstrak dan jauh secara psikologis dibandingkan dimensi Environmental dan Social yang lebih konkret dan teramati. Relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa juga lebih tidak langsung, sehingga memerlukan scaffolding pembelajaran yang lebih intensif.

Menariknya, variabel Kesadaran Investasi Berkelanjutan ($M=3,69$) mengungguli Literasi Investasi Berkelanjutan ($M=3,64$) dengan selisih 0,05 poin. Pola ini — di mana kesadaran (dimensi afektif) sedikit lebih tinggi dari literasi (dimensi kognitif) — mengindikasikan bahwa

sebagian mahasiswa telah mengembangkan komitmen normatif terhadap investasi berkelanjutan melalui jalur afektif, didorong oleh keprihatinan terhadap isu lingkungan dan sosial, bahkan sebelum memiliki pemahaman teknis yang mendalam. Dalam kerangka Knowledge-Attitude-Practice (KAP) model, ini menunjukkan bahwa sikap terbentuk melalui jalur afektif (affectively-driven attitude formation), bukan semata melalui jalur kognitif konvensional.

Hasil Analisis Verifikatif

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan kualitas psikometrik instrumen sebelum pengujian hipotesis. Tabel 3 merangkum hasil uji reliabilitas komposit dan validitas konvergen.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen (R^2) Model Pengukuran

Konstruk	α Cronbach	CR (ω)	R^2 (range)	Status & Catatan
Integrasi ESG (X)	0,944	0,948	0,775–0,897	Sangat Baik, konsistensi internal tertinggi
Environmental (Y1)	0,869	0,889	0,693–0,762	Baik, seluruh item valid ($\lambda \geq 0,832$)
Social (Y2)	0,794	0,814	0,511–0,603	Dapat Diterima, moderat
Governance (Y3)	0,387*	0,381*	0,093–0,165*	Tidak Reliabel*, perlu revisi instrumen
Literasi Investasi (Z1)	0,910	0,920	0,750–0,872	Sangat Baik, λ tertinggi Z1_3 (0,934)
Kesadaran Investasi (Z2)	0,956	0,959	0,853–0,951	Sangat Baik, λ tertinggi Z2_3 (0,975)
Total Instrumen	0,975	0,984	—	Excellent, instrumen layak digunakan

Sumber: Data primer diolah (2025). *Konstruk Governance tidak memenuhi standar reliabilitas minimum ($< 0,70$).

Mayoritas konstruk menunjukkan kualitas psikometrik yang baik hingga sangat baik. Konstruk Integrasi ESG ($\alpha=0,944$; $\omega=0,948$) dan Kesadaran Investasi Berkelanjutan ($\alpha=0,956$; $\omega=0,959$) menunjukkan reliabilitas tertinggi, mengkonfirmasi konsistensi internal yang luar biasa. Nilai factor loadings seluruh item pada konstruk Integrasi ESG ($\lambda=0,880$ – $0,947$), Environmental ($\lambda=0,832$ – $0,873$), Social ($\lambda=0,715$ – $0,776$), Literasi ($\lambda=0,866$ – $0,934$), dan Kesadaran ($\lambda=0,923$ – $0,975$) semuanya berada di atas ambang batas 0,70 yang ditetapkan Hair et al. (2019), mengkonfirmasi validitas konvergen yang baik.

Temuan kritis ditemukan pada konstruk Governance: reliabilitas sangat rendah ($\alpha=0,387$; $\omega=0,381$) dan factor loadings seluruh item berada di bawah 0,41 ($\lambda=0,304$ – $0,406$). Menurut kriteria Hair et al. (2019), item dengan loading $< 0,40$ harus dieliminasi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui tiga perspektif teoritis. Pertama, Aguilera dan Cuervo-Cazurra (2009) mengingatkan bahwa pemahaman tata kelola perusahaan memerlukan pengetahuan yang kompleks tentang struktur organisasi, mekanisme pengawasan, dan kerangka regulasi yang belum sepenuhnya dikuasai mahasiswa sarjana. Kedua, Gillan, Koch, dan Starks (2021) menegaskan bahwa berbeda dengan dimensi Environmental dan Social yang lebih dapat diamati secara langsung, dimensi Governance bersifat lebih struktural dan institusional. Ketiga, item-item Governance dalam kuesioner kemungkinan mengukur nilai-nilai personal (kejujuran, kepatuhan) yang terpisah dari pemahaman teknis tata kelola perusahaan, menyebabkan inkonsistensi internal konstruk. Implikasinya, item-item Governance perlu direvisi dan dikembangkan ulang dengan fokus yang lebih eksplisit pada mekanisme corporate governance dalam konteks investasi berkelanjutan.

Nilai R^2 menunjukkan pola yang sangat informatif. Program integrasi ESG mampu menjelaskan 75,0–87,2% varians Literasi Investasi Berkelanjutan dan 85,3–95,1% varians Kesadaran Investasi Berkelanjutan. Nilai R^2 yang luar biasa tinggi ini — terutama pada variabel Kesadaran — memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas integrasi ESG dalam pembelajaran. Untuk perspektif, angka-angka ini jauh melampaui ambang substansial $R^2 = 0,67$ yang ditetapkan Chin (1998), dan bahkan melampaui standar “tinggi” $R^2 = 0,20$ yang lazim dalam penelitian perilaku (Hair et al., 2011).

Evaluasi kesesuaian model struktural (goodness of fit) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kesesuaian Model Struktural (Goodness of Fit)

Indeks	Nilai	Ambang Batas	Keterangan
Chi-Square / df	0,903	$\leq 2,0$	Sangat Baik
p-value	0,959	$\geq 0,05$	Sangat Baik
RMSEA	0,000	$\leq 0,08$	Sangat Baik (sempurna)
SRMR	0,044	$\leq 0,08$	Baik
CFI	1,000	$\geq 0,95$	Sangat Baik
TLI (NNFI)	1,001	$\geq 0,95$	Sangat Baik
GFI	0,998	$\geq 0,90$	Sangat Baik
NFI	0,990	$\geq 0,90$	Sangat Baik

Sumber: Data primer diolah (2025). Referensi ambang batas: Hu & Bentler (1999); Byrne (2016).

Seluruh indeks kesesuaian model menunjukkan hasil yang sangat baik hingga sempurna. Nilai p-value Chi-Square sebesar 0,959 (jauh di atas 0,05) dan rasio χ^2/df sebesar 0,903 ($< 2,0$) mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan antara matriks kovarians yang diprediksi model dengan data empiris. RMSEA = 0,000 dengan interval kepercayaan 90% [0,000; 0,000] menunjukkan kesesuaian sempurna — tidak ada kesalahan aproksimasi. CFI = 1,000 dan TLI = 1,001 mengkonfirmasi fit yang maksimal. GFI = 0,998 mengindikasikan model mampu menjelaskan 99,8% varians dalam data. Konvergensi seluruh indeks fit ini memberikan validasi empiris yang sangat kuat bahwa model struktural yang menghubungkan integrasi ESG dengan literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan melalui pemahaman dimensi ESG merupakan representasi yang akurat dari realitas empiris pada mahasiswa UPI.

Pembahasan: Efektivitas Integrasi ESG terhadap Literasi Investasi Berkelanjutan

Nilai R^2 yang substansial (75–87%) pada variabel Literasi Investasi Berkelanjutan memberikan konfirmasi empiris kuat bahwa program integrasi ESG merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas kognitif mahasiswa dalam memahami investasi berkelanjutan. Temuan ini mendukung studi Gutsche dan Ziegler (2019) yang mengkonfirmasi peran sentral pendidikan keuangan berkelanjutan dalam membentuk preferensi investor. Efektivitas yang tinggi ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Eksperiensial Kolb (1984): program yang mencakup pembelajaran teoritis, analisis kasus perusahaan, simulasi portofolio ESG, dan evaluasi laporan keberlanjutan memfasilitasi siklus pembelajaran yang komprehensif — mulai dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, hingga eksperimentasi aktif. Siklus yang lengkap ini menghasilkan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan deklaratif yang mudah terlupakan.

Teori Beban Kognitif Sweller (1988) memberikan penjelasan komplementer: investasi berkelanjutan merupakan domain yang kompleks yang memerlukan integrasi pengetahuan lintas disiplin (keuangan, lingkungan, sosial, tata kelola). Program yang terstruktur dengan baik membantu mahasiswa mengelola kompleksitas ini secara bertahap, dari pemahaman konsep ESG dasar hingga analisis risiko dan peluang investasi berkelanjutan yang lebih kompleks. Proses scaffolding kognitif ini terbukti efektif dalam membangun literasi yang aplikatif, tidak hanya pengetahuan pasif. Hal ini juga konsisten dengan temuan Amel-Zadeh dan Serafeim (2018) yang menunjukkan bahwa edukasi ESG yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan analitis investor.

Perlu dicatat bahwa nilai R^2 pada dimensi Social (51–60%) lebih rendah dibandingkan Environmental (69–76%). Ini mengindikasikan bahwa dimensi sosial ESG — yang mencakup spektrum sangat luas mulai dari hak pekerja, keberagaman, hingga dampak komunitas — memerlukan intervensi pendidikan yang lebih terfokus dan kontekstual. Dahlsrud (2008) mengingatkan bahwa kompleksitas dan keragaman konten dimensi sosial dalam CSR/ESG memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dibandingkan dimensi lingkungan yang lebih terdefinisi.

Pembahasan: Efektivitas Integrasi ESG terhadap Kesadaran Investasi Berkelanjutan

Temuan paling signifikan penelitian ini adalah kemampuan program integrasi ESG menjelaskan hingga 95,1% varians Kesadaran Investasi Berkelanjutan. Nilai R^2 yang luar biasa ini menunjukkan bahwa program integrasi ESG tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (literasi), tetapi bahkan lebih efektif dalam membentuk aspek afektif (kesadaran dan komitmen) mahasiswa. Fenomena ini — di mana efek pada kesadaran lebih kuat daripada pada literasi — konsisten dengan temuan Paetzold dan Busch (2014) yang menyatakan bahwa “mengubah hati” lebih efektif dari “mengubah pikiran” dalam mendorong perilaku investasi berkelanjutan, dan dengan penelitian Riedl dan Smeets (2017) yang menunjukkan perubahan fundamental dalam preferensi investasi setelah pemberian edukasi ESG.

Efektivitas superior terhadap kesadaran ini dapat dijelaskan melalui Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991). Program integrasi ESG yang komprehensif memfasilitasi pembentukan ketiga komponen intensi berperilaku secara simultan: (1) sikap positif terhadap investasi berkelanjutan, dibentuk melalui paparan bukti empiris tentang manfaat dan dampak positif ESG; (2) norma subjektif yang mendukung, dibentuk melalui interaksi sosial dalam diskusi kelompok dan komunitas pembelajaran; serta (3) kontrol perilaku yang dipersepsikan tinggi, dibentuk melalui simulasi dan latihan analisis investasi yang meningkatkan efikasi diri. Integrasi ketiga komponen ini secara koheren dalam satu program menghasilkan intensi yang sangat kuat, tercermin dalam factor loading $Z2_3$ yang mencapai 0,975 — nilai tertinggi dalam penelitian ini.

Model Kemungkinan Elaborasi Petty dan Cacioppo (1986) memberikan perspektif tambahan yang valuable: program integrasi ESG yang berhasil mendorong pemrosesan rute sentral — melalui penciptaan relevansi personal yang tinggi, penyediaan argumen berkualitas dengan bukti empiris, dan fasilitasi elaborasi kognitif mendalam — akan menghasilkan perubahan sikap yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan program yang hanya mengandalkan penyampaian informasi superfisial. Kesadaran yang kuat dan terinternalisasi ini

merepresentasikan modal psikologis yang penting untuk translasi niat menjadi perilaku investasi aktual di masa depan.

Satu catatan penting: indikator Z2_4 (“Saya percaya investasi ESG meningkatkan kualitas investasi”) memiliki skor rata-rata terendah ($M=3,66$) di antara indikator kesadaran. Ini mengungkapkan adanya value-action gap (Carrington et al., 2010): meskipun mahasiswa memiliki komitmen normatif yang kuat terhadap investasi berkelanjutan, kepercayaan mereka terhadap superioritas finansial investasi ESG masih mengandung elemen keraguan. Kondisi ini mungkin bersumber dari: kurangnya paparan terhadap bukti empiris meta-analisis (seperti Friede et al., 2015 yang menunjukkan 90% penelitian mendukung ESG-performance link), atau skeptisisme terhadap praktik greenwashing. Implikasinya, program perlu diperkuat dengan materi berbasis evidence yang secara eksplisit membahas financial materiality dari faktor ESG.

4. CONCLUSION

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa program integrasi investasi berbasis ESG dalam pembelajaran merupakan strategi pendidikan yang sangat efektif untuk mengembangkan literasi dan kesadaran investasi berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Model struktural yang diuji menghasilkan kesesuaian sempurna ($CFI=1,000$; $RMSEA=0,000$; $GFI=0,998$) terhadap data empiris, mengkonfirmasi validitas kerangka konseptual yang diajukan.

Terdapat empat temuan utama. Pertama, integrasi ESG dalam pembelajaran berada pada kategori sedang ($M=3,40$) sedangkan literasi ($M=3,64$) dan kesadaran investasi berkelanjutan ($M=3,69$) berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa UPI telah mengembangkan orientasi ESG yang baik meskipun paparan formal masih terbatas. Kedua, dimensi Environmental dan Social menunjukkan tingkat pemahaman dan kesadaran yang konsisten tinggi, sementara dimensi Governance secara konsisten menunjukkan hasil terendah baik pada analisis deskriptif maupun psikometrik, mengkonfirmasi bahwa tata kelola perusahaan merupakan aspek ESG yang paling menantang untuk diajarkan kepada mahasiswa sarjana. Ketiga, program integrasi ESG memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kesadaran (R^2 hingga 95,1%) bahkan lebih kuat dibandingkan pengaruhnya terhadap literasi (R^2 hingga 87,2%) mengkonfirmasi bahwa intervensi pendidikan ESG yang baik mampu mengubah tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan nilai mahasiswa. Keempat, mahasiswa dengan pengalaman investasi riil menunjukkan keunggulan kognitif dan afektif yang konsisten, menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembentukan kompetensi investasi berkelanjutan.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan: (1) menjadikan pendidikan ESG sebagai komponen wajib dalam kurikulum program studi bisnis dan keuangan dengan pendekatan pembelajaran eksperiensial; (2) mengembangkan modul khusus Governance yang lebih aplikatif melalui studi kasus corporate governance, simulasi rapat pemegang saham, dan analisis laporan tata kelola perusahaan publik; (3) memfasilitasi akses mahasiswa terhadap platform investasi riil melalui program simulasi atau galeri investasi kampus untuk mempercepat internalisasi konsep ESG; dan (4) mengintegrasikan bukti empiris tentang financial materiality ESG — seperti hasil meta-analisis Friede et al. (2015) — dalam materi pembelajaran untuk memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap viabilitas finansial investasi berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dimensi Governance yang perlu direvisi secara substansial, desain cross-sectional yang tidak dapat mengukur persistensi efek jangka panjang, serta lingkup sampel yang terbatas pada satu institusi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengukur trajektori perubahan literasi dan kesadaran ESG, mixed methods untuk mengeksplorasi mekanisme pembentukan kesadaran secara lebih mendalam, serta cakupan multi-institusional untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

REFERENCES

- Aguilera, R. V., & Cuervo-Cazurra, A. (2009). Codes of good governance. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 376–387. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00737.x>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aisa, Nuzul Ainy, & Syahira. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pengetahuan SRI terhadap minat investasi berkelanjutan mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(1), 22–35.
- Alhazami, & Rahmawati. (2025). Self-efficacy, literasi keuangan, sosial dan investasi saham ESG pada mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 88–102.
- Amel-Zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). Why and how investors use ESG information: Evidence from a global survey. *Financial Analysts Journal*, 74(3), 87–103. <https://doi.org/10.2469/faj.v74.n3.2>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bauer, R., & Smeets, P. (2015). Social identification and investment decisions. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 117, 121–134. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2015.06.006>
- Bintang, & Setiadi. (2024). Does financial literacy mediate the effect of sustainable investment awareness and risk perception on green finance choices? *Journal of Financial Education*, 7(1), 44–58.
- Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming* (3rd ed.). Routledge.
- Carrington, M. J., Neville, B. A., & Whitwell, G. J. (2010). Why ethical consumers don't walk their talk. *Journal of Business Ethics*, 97(1), 139–158. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0501-6>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). From the stockholder to the stakeholder: How sustainability can drive financial outperformance. SSRN Working Paper. <https://papers.ssrn.com/abstract=2508281>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Dahlsrud, A. (2008). How corporate social responsibility is defined: An analysis of 37 definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1002/csr.132>
- Eccles, R. G., & Strohle, J. C. (2018). Exploring social origins in the construction of ESG measures. Oxford Said Business School Working Paper.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101889. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101889>
- Gutsche, G., & Ziegler, A. (2019). Which private investors are willing to pay for sustainable investments? Empirical evidence from stated choice experiments. *Journal of Banking & Finance*, 102, 193–214. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.03.007>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hofmann, W., Gawronski, B., Gschwendner, T., Le, H., & Schmitt, M. (2008). A meta-analysis on the correlation between the Implicit Association Test and explicit self-report measures. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(10), 1369–1385. <https://doi.org/10.1177/0146167208321326>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nilsson, J. (2008). Investment with a conscience: Prosocial attitudes and perceived performance. *Journal of Business Ethics*, 83(2), 307–325.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025)*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. OJK.

- Paetzold, F., & Busch, T. (2014). Unleashing the powerful few: Sustainable investing behavior of wealthy private investors. *Organization & Environment*, 27(4), 347–367.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer-Verlag.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.
- PwC. (2022). *Asset and wealth management revolution 2022: Exponential expectations for ESG*. PricewaterhouseCoopers.
- Riedl, A., & Smeets, P. (2017). Why do investors hold socially responsible mutual funds? *The Journal of Finance*, 72(6), 2505–2550. <https://doi.org/10.1111/jofi.12547>
- Sari, Fikri, Kartika, & Tanwattana. (2023). ESG disclosure dan karakteristik tata kelola terhadap nilai perusahaan di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 33–52.
- Schoenmaker, D., & Schramade, W. (2019). *Principles of sustainable finance*. Oxford University Press.
- Sohilauw, M. I. (2024). Pengetahuan pasar modal, literasi investasi, dan minat investasi ESG pada mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 115–130.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643.
- Sugiarto, Puspani, & Fathia. (2023). Pengaruh dimensi ESG terhadap kinerja saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 5(1), 11–24.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Trope, Y., & Liberman, N. (2010). Construal-level theory of psychological distance. *Psychological Review*, 117(2), 440–463.
- Utami, W. (2025). The influence of green investment on investment intention among Generation Z in Indonesia. *Sustainable Finance Research*, 3(1), 18–32.
- Wahyuni, & Syamsuddin. (2023). Implementasi ESG di Indonesia: Tantangan epistemologis dan strategis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 189–204.
- Zsoka, A., Szerenyi, Z. M., Szechy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental Attitudes, Knowledge, Awareness and Behaviour of Hungarian High School and University Students. *Journal of Cleaner Production*, 48, 126–138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.030>